

**PERSEPSI DAN MOTIVASI PETANI DALAM PENGEMBANGAN USAHA SUTERA
ALAM DI KABUPATEN SOPPENG SULAWESI SELATAN**

***PERCEPTION AND MOTIVATION OF FARMERS IN THE DEVELOPMENT OF NATURAL
SILK BUSINESS IN SOPPENG REGENCY SULAWESI SELATAN***

Wahyudi Isnani, Nurhaedah Muin dan Nur Hayati

Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar
Jl. Perintis Kemerdekaan Km.16 Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia Kode Pos 90243
Telp. (0411) 554049; Fax. (0411) 554058; Email: yudix19@yahoo.com

Diterima: 27 April 2018; Direvisi: 12 Februari 2019; Disetujui: 27 Mei 2019

ABSTRAK

Perkembangan sutera alam belum optimal karena penanganan masalah cenderung secara general dan belum disesuaikan dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat. Di Kabupaten Soppeng, sutera alam dilakoni oleh masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam yang dapat mempengaruhi persepsi dan motivasi dalam pengembangan usaha sutera alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan motivasi petani dalam mengembangkan usaha sutera alam yang diharapkan dapat menjadi bahan formulasi dalam penyusunan kebijakan persuteraan alam. Kajian dilakukan di Kecamatan Donri-Donri sebagai pusat pengembangan sutera alam di Kabupaten Soppeng. Pengumpulan data menggunakan metode survey dengan wawancara. Pengambilan sampel responden menggunakan metode *random sampling* terhadap petani sutera alam. Hasil kajian menunjukkan bahwa di Kabupaten Soppeng persepsi petani yang tinggi terhadap usaha sutera alam berhubungan dengan faktor sosial ekonomi seperti lama domisili di desa dan jenis kelamin. Motivasi petani dalam usaha sutera alam umumnya karena usaha sutera alam mudah dilaksanakan, penguasaan teknologi, dan kemudahan mendapatkan informasi. Usaha sutera alam masih memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan melalui perbaikan mutu bibit ulat sutera dan mutu pakan ulat sutera. Persepsi masyarakat yang tinggi dan motivasi yang dimiliki perlu dibarengi dengan tersedianya faktor-faktor pendukung agar usaha ini dapat berkembang optimal.

Kata kunci: sutera alam, persepsi petani, motivasi petani, Kabupaten Soppeng

ABSTRACT

The development of natural silk has not been optimal because the handling of the problem tends to be general and not adjusted to the socio-economic characteristic of the community. In Soppeng Regency, natural silk is carried out by diverse socio-economic backgrounds of the community that can influence perceptions and motivations in the development of natural silk business. This study aimed to determine the perceptions and motivations in developing natural silk business which is expected to be a formulation material in the preparation of natural silk business policies. The study was conducted in Donri-Donri District as the center of natural silk development in Soppeng Regency. Data collection used survey method and interview. The sampling of respondents used a random sampling method for natural silk farmers. The results of the study indicate that in Soppeng District, the high farmer's perception of natural silk business are related to socio-economic factors such as the length of residence in the village and gender. The motivation of farmers in natural silk business is generally because natural silk business is easy to implement, technological mastery, and easy to obtain information. Natural silk have big chance to be developed with quality improvement of silkworm seed and silkworm feed. High perception and motivation of community need to be accompanied by the availability of supporting factors so that this business can develop optimally.

Keywords: natural silk, farmer perception, farmer motivation, Soppeng Regency

PENDAHULUAN

Budidaya ulat sutera memainkan peran penting bagi perekonomian negara-negara berkembang karena

dapat menghasilkan pendapatan bagi negara dan keluarga di daerah perdesaan (Giacomin *et al.*, 2017; Goswami & Bhattacharya, 2013; Siddappaji *et al.*,

2014). Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah pengembangan persuteraan alam di Indonesia dan berkontribusi 70 % sampai 80 % terhadap produksi benang sutera nasional (Maturidy, 2011; Nuraeni, 2017). Jika dilihat dari peminatnya, sutera alam merupakan salah satu jenis Hasil Hutan Bukan Kayu unggulan di Sulawesi Selatan (Nurhaedah & Bisjoe, 2013). Minat dapat dilihat di Kota Makassar sebagai ibukota Sulawesi Selatan dengan cinderamata yang banyak digemari adalah kain sutera dalam bentuk sarung, kain meteran, baju bodo, kemeja sutera, dompet, tas dan berbagai cinderamata yang terbuat dari bahan sutera.

Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang sebagian masyarakatnya masih mengandalkan mata pencaharian dari usaha sutera alam adalah Kabupaten Soppeng. Kondisi ini ditunjang oleh latar belakang masyarakat sebagai keluarga pembudidaya murbei, ulat sutera, dan pemintal kokon menjadi benang. Selain sebagai produsen, masyarakat di Kabupaten Soppeng juga sebagai pengguna kain sutera dalam busana adat Sulawesi Selatan seperti baju bodo dan sarung sutera yang sering digunakan dalam acara kebudayaan seperti pernikahan dan acara adat lainnya (Sadapotto *et al.*, 2011; Sadapotto *et al.*, 2010).

Usaha sutera alam terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yaitu mulai dari budidaya tanaman murbei, pemeliharaan ulat sutera sampai pemintalan kokon menjadi benang (Nurhaedah & Bisjoe, 2013; Sadapotto, 2012). Rangkaian yang panjang tersebut menuntut kemampuan yang memadai dari petani sutera, sehingga faktor sumberdaya manusia perlu menjadi perhatian. Sumberdaya manusia yang memiliki kapasitas yang memadai merupakan hal yang menentukan keberhasilan suatu kegiatan (Benny, 2005; Sunarta, 2010). Salah satu penyebab pengusahaan sutera alam di Sulawesi Selatan belum berkembang optimal adalah formulasi masalah yang lebih mengedepankan faktor fisik teknis tanpa memperhatikan faktor institusi. Sementara pengusahaan sutera alam bersifat padat karya (*labour*

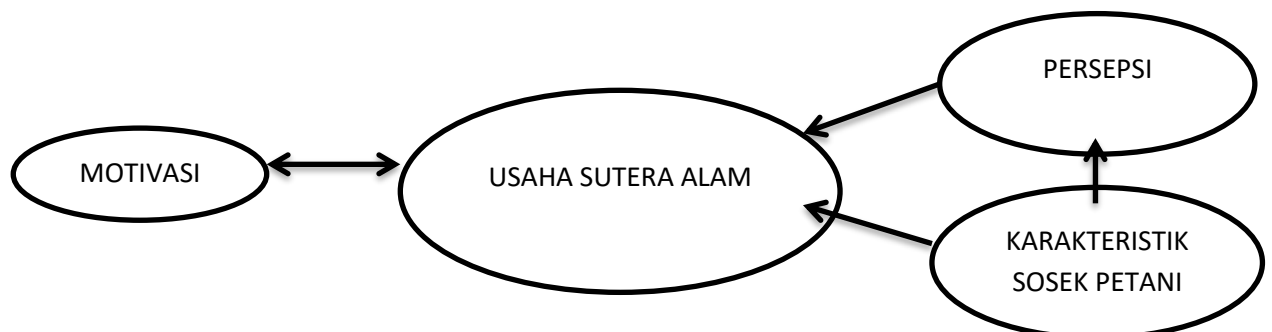
intensive) dan memberikan lapangan pekerjaan pada banyak orang (Dewangan *et al.*, 2012) sehingga faktor manusia yang terlibat sangat menentukan keberhasilan usaha (Sadapotto, 2012).

Di Kabupaten Soppeng, pusat pengembangan sutera alam berada di beberapa desa di Kecamatan Donri-Donri dengan jumlah penduduk 23.085 jiwa, luas lahan murbei 141,52 ha dan jumlah pembudidaya ulat sutera yang dibina oleh instansi terkait sebanyak 178 Kepala Keluarga (Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng, 2014). Pengembangan usaha sutera alam di daerah ini tidak terlepas oleh karakteristik sosial ekonomi petani sutera. Setiap petani sutera memiliki latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Faktor sosial ekonomi dapat mempengaruhi persepsi terhadap usaha yang digeluti demikian pula motivasi untuk pengembangan. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian persepsi dan motivasi petani dalam pengembangan usaha sutera alam, sebagai bahan dalam formulasi kebijakan pengembangan persuteraan alam di Kabupaten Soppeng.

METODE PENELITIAN

Kerangka Pikir Penelitian

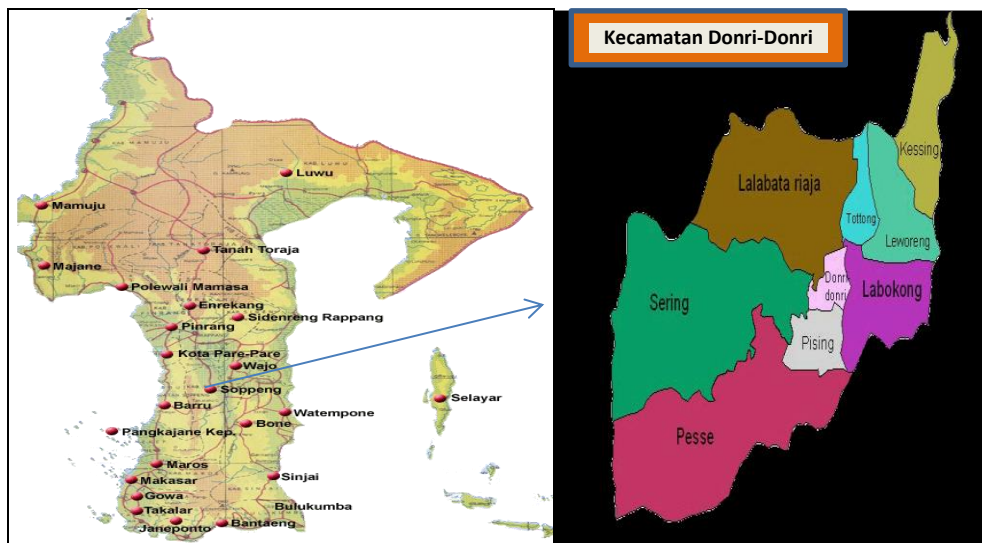
Usaha sutera alam merupakan kegiatan padat karya yang melibatkan banyak orang dalam pengusahaannya. Oleh karena itu, keberhasilan usaha sutera alam salah satunya ditentukan oleh kondisi sumberdaya manusianya. Kondisi sosial ekonomi petani yang mengusahakan sutera alam diduga mempengaruhi persepsi mereka tentang pengusahaan sutera alam. Persepsi merupakan makna, interpretasi dari stimuli dan sensasi yang diterima oleh individu, dan sangat dipengaruhi faktor-faktor internal maupun eksternal masing-masing individu tersebut (Arifin *et al.*, 2017). Lebih jauh, persepsi mengandung suatu proses pemahaman dan evaluasi sejauh mana seseorang memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang sesuatu (Listyana & Hartono, 2015).



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Karakteristik sosial ekonomi responden yang dikaji meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan, lama domisili, dan jumlah anggota keluarga. Karakteristik petani berhubungan dengan kompetensi mereka dalam berusaha tani yang dapat mencerminkan perilaku dan menggambarkan motivasi (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014). Motivasi petani sutera dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut yang mendorong usaha sutera alam supaya berkembang lebih optimal. Kerangka pikir penelitian ditampilkan pada Gambar 1.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng (Gambar 2) pada bulan Agustus 2016. Kecamatan Donri-Donri dipilih karena merupakan wilayah dengan populasi terbanyak petani sutera dan kebun murbei di Kabupaten Soppeng (Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng, 2014). Luas wilayah Kecamatan Donri-Donri 222 km² yang terbagi dalam 9 desa, berada pada ketinggian antara 0 - 161 meter di atas permukaan laut dan memiliki topografi cenderung datar sampai berbukit.



Gambar 2. Peta lokasi

Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dan data sekunder dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu melihat dan mengamati karakteristik lapangan dan responden secara langsung sehingga dapat mengetahui kondisi obyek.
2. Wawancara dengan kuesioner semi terstruktur, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara secara intensif dan mendalam dengan responden. Pengambilan sampel responden dilakukan dengan metode *random sampling* terhadap populasi petani/pengusaha sutera alam. Jumlah responden sebanyak 30 orang yang berasal dari beberapa desa.

Analisis data

Pengukuran tingkat persepsi pada penelitian ini terdiri atas komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif terdiri dari pengetahuan tentang usaha sutera alam yaitu pengetahuan budidaya murbei dan budidaya ulat sutera. Sedangkan komponen afektif

yaitu kegiatan pasca panen seperti pengolahan kokon menjadi benang. Untuk mengetahui tingkat persepsi petani terhadap usaha sutera alam dilakukan skoring. Selanjutnya hasil skoring dianalisis menggunakan analisis skala Guttman secara tradisional (*cross sectional*). Penggunaan analisis skala Guttman sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dari sikap atau sifat yang diteliti (Suranto *et al.*, 2004). Hasil skor jawaban responden kemudian dikonversi menjadi nilai persentase. Selanjutnya adalah menentukan kategori tingkat persepsi yaitu jika hasil skor < 50 % dikategorikan tingkat persepsi rendah, dan jika > 50 % dikategorikan tingkat persepsi tinggi (Fadillah, 2015). Berikut pada Tabel 1 pengukuran persepsi petani terhadap usaha sutera alam.

Hubungan antara persepsi dengan karakteristik sosial ekonomi petani terhadap usaha sutera alam menggunakan analisis *Chi-square*. Analisis *Chi-square* lazim digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel (Junaidi, 2010). Sedangkan faktor-

faktor yang menjadi motivasi petani dalam usaha sutera alam seperti sosial ekonomi dan budaya, ketersediaan informasi dan pengetahuan usaha sutera

alam, serta adanya peluang pengembangan usaha sutera alam dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase jawaban responden.

Tabel 1. Pengukuran persepsi petani terhadap usaha sutera alam

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
Usaha Ulat Sutera	Budidaya Murbei	1. Mengetahui cara budidaya murbei	1
		2. Tidak mengetahui cara budidaya murbei	0
	Budidaya Ulat	1. Mengetahui cara budidaya ulat	1
		2. Tidak mengetahui cara budidaya ulat	0
	Pasca Panen	1. Melakukan pengolahan kokon	1
		2. Tidak melakukan pengolahan kokon	0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik sosial ekonomi responden

Gambaran karakteristik responden dikaji melalui beberapa aspek meliputi umur, jenis kelamin, tingkat

pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan, lama domisili, dan jumlah anggota keluarga. Berikut ditampilkan karakteristik sosial ekonomi responden (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan karakteristik sosial ekonomi

No.	Karakteristik sosial ekonomi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur		
	Produktif (15 - 58 thn)	22	73,33
	Tidak produktif (>58 thn)	8	26,66
2.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	10	33,33
	Perempuan	20	66,66
3.	Tingkat pendidikan		
	Rendah (Tidak sekolah-SD)	19	63,33
	Sedang (SMP-SMA)	9	30,00
	Tinggi (Perguruan Tinggi)	2	6,66
4.	Mata pencaharian		
	Utama	22	73,33
	Sampingan	8	26,66
5.	Tingkat pendapatan		
	Rendah (< Rp.1 juta/bulan)	14	46,66
	Sedang (Rp.1 juta - Rp.2 juta/bulan)	12	40,00
	Tinggi (> Rp.2 juta/bulan)	4	13,34
6.	Lama domisili		
	Sejak lahir	20	73,33
	Tidak sejak lahir	10	26,66
7.	Jumlah anggota keluarga		
	Rendah (1 - 3 orang)	11	36,66
	Sedang (4 - 6 orang)	18	60,00
	Tinggi (> 6 orang)	1	0,33

Pada Tabel 2 terlihat bahwa distribusi umur responden di Kabupaten Soppeng didominasi oleh masyarakat usia produktif dengan umur berkisar 15 - 58 tahun. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Institute For Social Political and Economic Issues (2011) bahwa umumnya usaha sutera alam di Sulawesi Selatan masih digeluti oleh masyarakat usia lanjut. Hal ini juga menunjukkan bahwa proses regenerasi petani sutera alam sudah berjalan.

Responden didominasi oleh jumlah anggota keluarga kategori sedang yaitu terdiri antara 4 sampai

dengan 6 orang per Kepala Keluarga. Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu modal fisik bagi petani sutera karena kegiatan sutera alam bersifat padat karya dan umumnya dilaksanakan dengan mengandalkan tenaga kerja keluarga. Menurut Darmawi (2012); Suandi (2014) tenaga kerja merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan sehingga tenaga kerja memberi kontribusi terhadap usaha keluarga. Peningkatan jumlah keluarga yang mengusahakan sutera alam juga telah meningkatkan produksi sutera alam (Kumar De & Das, 2010).

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang dimiliki responden. Tingkat pendidikan yang dimiliki dapat mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan seseorang (Sari *et al.*, 2015; Widdah, 2012; Fadhilah *et al.*, 2017) sekaligus juga persepsi masyarakat terhadap usaha sutera alam. Sebagian besar responden (63,33 %) berpendidikan rendah, namun tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat persepsi. Usaha sutera alam merupakan usaha padat karya yang dapat ditangani dengan teknologi sederhana sehingga tingkat pendidikan tidak menjadi prasyarat utama dalam usaha tani.

Mata pencaharian dibagi atas dua kategori yaitu usaha sutera sebagai mata pencaharian utama dan usaha sutera sebagai mata pencaharian sampingan. Sebagian besar responden (73 %) menjadikan usaha sutera alam sebagai mata pencaharian utama. Sebagian besar responden (73 %) mengakui jika mereka tetap melakukan usaha sutera alam sebagai mata pencaharian utama meskipun kondisi usaha sutera alam belum berkembang secara optimal, karena tidak memiliki sumberdaya yang cukup untuk melakukan usaha lain.

Pendapatan yang dikaji adalah pendapatan yang diperoleh petani dari usaha sutera alam dan pendapatan lain yang dimiliki. Usaha sutera alam yang dilakukan petani terdiri dari budidaya murbei dan ulat sutera serta pemintalan kokon menjadi benang. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan kategori rendah (< 1 juta/bulan) dan sedang (Rp. 1 juta - Rp. 2 juta/bulan). Usaha budidaya ulat sutera memberikan pendapatan yang bervariasi karena volume usaha budidaya ulat sutera biasanya tergantung pada luas ruang pemeliharaan ulat, luas kebun murbei, dan tenaga kerja keluarga yang dimiliki petani. Demikian pula usaha pemintalan kokon menjadi benang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan faktor pendukung seperti sumberdaya dan kontinuitas bahan baku kokon. Kokon yang sudah diolah menjadi benang dapat memberikan nilai tambah bagi petani dibanding menjual kokon segar.

Persepsi petani terhadap usaha sutera alam

Persepsi petani terhadap usaha sutera alam dalam penelitian ini terdiri atas persepsi terhadap budidaya murbei, budidaya ulat, dan pengolahan kokon menjadi benang sutera. Berikut pada Tabel 3 ditampilkan persepsi petani terhadap usaha sutera alam:

Tabel 3. Persepsi petani terhadap usaha sutera alam

Item Pertanyaan	skor jawaban ya	skor jawaban tidak
Apakah anda mengetahui cara budidaya murbei	14	16
Apakah anda mengetahui cara budidaya ulat sutera	29	1
Apakah anda melakukan pengolahan kokon menjadi benang	12	18
Total	55	35
Rata-rata	18,33	11,67
Persentase jawaban rata-rata "Ya"	$= (18,33/30) * 100 \% = 61,1\%$	

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa persentase jawaban "ya" dari tiga komponen pertanyaan rata-rata sebesar 61,1 % yang berarti bahwa tingkat persepsi petani terhadap usaha sutera alam termasuk dalam katagori persepsi tinggi. Tingkat persepsi petani yang tinggi terhadap usaha sutera alam disebabkan salah satunya karena merupakan kegiatan yang telah diusahakan sejak lama. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa usaha sutera alam telah diusahakan sejak tahun 1960-an. Selain itu, pengetahuan tentang budidaya ulat sutera merupakan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun oleh petani dari setiap generasi (Syam, 2017).

Hubungan Antara Persepsi dengan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Usaha Sutera Alam

Persepsi terhadap usaha sutera alam tidak semua menunjukkan hubungan dengan karakteristik sosial

ekonomi petani. Berikut Pearson *Chi-Square* karakteristik sosial ekonomi petani yang berhubungan dengan persepsi terhadap usaha sutera alam (Tabel 4).

Hasil analisis *Chi-Square* menunjukkan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan persepsi petani sutera terhadap usaha sutera alam. Hasil kajian yang dilakukan oleh Craig & Lipp (2018); Taher & Hubeis (2009) mendukung temuan lapang bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Di Kabupaten Soppeng usaha sutera alam melibatkan kaum laki-laki dan kaum perempuan bahkan dalam pelaksanaan kegiatan sutera alam pada skala rumah tangga terdapat pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang mereka sepakati secara internal. Beberapa responden perempuan mengakui bahwa lebih memilih pekerjaan budidaya ulat sutera dibanding usaha tani lain dengan alasan tidak terlalu membutuhkan tenaga fisik dan dapat dilakukan sambil

mengerjakan kegiatan rumah tangga sehari-hari. Petani sutera alam dengan jenis kelamin perempuan memiliki ketertarikan yang lebih, dalam usaha sutera alam dibanding jenis kelamin laki-laki (Mas'ud *et al.*, 2017; Sarkar *et al.*, 2018). Umumnya budaya

masyarakat di Indonesia, perempuan tinggal di rumah sambil mengerjakan pekerjaan rumah. Peran perempuan biasanya dipengaruhi oleh budaya masyarakat dimana mereka hidup menetap (Ahdiah, 2013).

Tabel 4. Pearson *chi-square* hubungan persepsi dengan karekteristik sosial ekonomi petani sutera alam pada tingkat kepercayaan 95 %.

No.	Karakteristik sosial ekonomi	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
1.	Umur	0,017	1	0,896
2.	Jenis Kelamin	5,962	1	0,015*
3.	Tingkat Pendidikan	0,856	2	0,652
4.	Mata Pencaharian	0,716	1	0,398
5.	Tingkat Pendapatan	2,249	2	0,325
6.	Lama domisili di desa	4,565	1	0,033*
7.	Jumlah Anggota Keluarga	0,666	2	0,717

Keterangan: * = Signifikan pada taraf kepercayaan 95 %

Karakteristik sosial ekonomi lain yang berhubungan dengan persepsi responden terhadap usaha sutera alam adalah lama domisili di desa. Lama domisili di desa yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah lama seseorang bertempat tinggal atau bermukim di desa dan melakukan aktivitas sehari-hari. Semakin lama seseorang tinggal di suatu wilayah, maka semakin besar rasa peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Simbolon, 2017) demikian pula kepedulian terhadap keberlanjutan usaha sutera alam. Masyarakat yang bermukim sejak lahir di desa, umumnya sudah menekuni usaha sutera alam secara turun temurun. Sebagian besar responden yang berdomisili sejak lahir merupakan pelaku sutera yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap keberlanjutan sutera alam di Kabupaten Soppeng. Hal tersebut tercermin pada keinginan mereka untuk mengembalikan kejayaan sutera alam yang pernah diraih pada tahun tahun 1970-an bila tersedia faktor-faktor pendukung.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Melaksanakan Usaha Sutera Alam

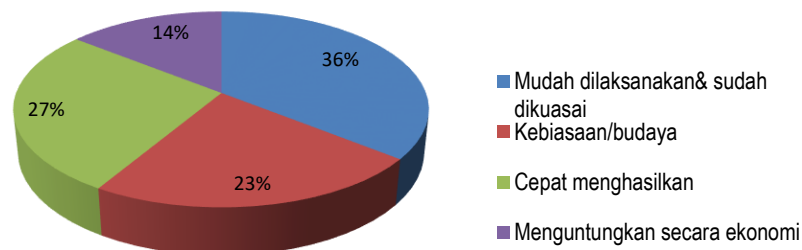
Motivasi merupakan proses yang bersifat internal maupun eksternal dalam seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusias dan kekuatan karakter dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu (Winardi, 2007). Maka dengan demikian, motivasi dapat mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu usaha secara sadar (Qonita, 2012). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi motivasi petani dalam melaksanakan usaha sutera alam dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu: sosial ekonomi dan budaya, ketersediaan informasi dan pengetahuan usaha sutera

alam, dan adanya peluang pengembangan usaha sutera alam.

1. Sosial Ekonomi dan Budaya

Faktor sosial ekonomi dan budaya yang memotivasi petani dalam menggeluti usaha sutera alam dibagi dalam empat alasan yaitu: menguntungkan secara ekonomi, mudah dilaksanakan, cepat menghasilkan, dan telah menjadi kebiasaan/budaya. Berikut persentase jawaban responden terhadap faktor sosial ekonomi dan budaya yang memotivasi petani dalam melakukan usaha persuteraan alam (Gambar 3).

Gambar 3 memperlihatkan 36 % responden menyatakan mereka termotivasi menekuni usaha sutera alam karena mudah dilaksanakan dan teknik budidaya murbei dan ulat sutera sudah dikuasai. Alasan lainnya adalah 27 % responden merasa usaha sutera alam, lebih cepat memperoleh penghasilan rumah tangga yaitu kurang lebih satu bulan sudah memperoleh hasil dari penjualan kokon. Keuntungan ekonomi juga menjadi faktor yang memotivasi petani sutera untuk terus melakukan usaha sutera alam. Pendapatan dari usaha sutera alam setidaknya setara dengan kegiatan pertanian lainnya (Merat *et al.*, 2018). Teknologi yang mudah, dapat dilakukan oleh pria, wanita dewasa maupun anak-anak, bernilai ekonomi tinggi merupakan faktor pendorong usaha sutera alam tetap dilakoni oleh petani sutera (Fauziyah, 2007). Motivasi lainnya adalah budaya masyarakat. Pada daerah-daerah penghasil sutera, kegiatan usaha sutera alam tidak hanya dianggap sebagai tradisi tetapi juga merupakan budaya hidup (Gogoi, 2016). Budaya merupakan salah satu faktor pendukung eksistensi usaha sutera alam di Sulawesi Selatan (Harbi *et al.*, 2015).

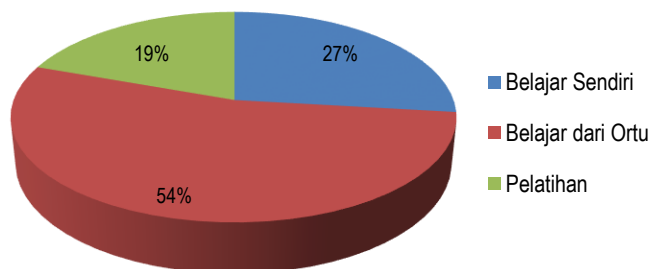


Gambar 3. Sosial ekonomi dan budaya yang memotivasi petani dalam melakukan usaha sutera alam

2. Ketersediaan Informasi dan Pengetahuan Usaha Sutera Alam

Ketersediaan informasi dan pengetahuan sangat penting peranannya memotivasi seseorang dalam mengembangkan suatu usaha (Sakur, 2011). Ketersediaan informasi dan pengetahuan usaha sutera alam memotivasi petani untuk menekuni usaha sutera

alam khususnya budidaya murbei, ulat sutera dan pengolahan kokon. Sumber informasi dan pengetahuan usaha sutera alam ini diperoleh melalui pelatihan, belajar sendiri dan belajar dari orang tua. Berikut persentase jawaban responden terhadap sumber informasi dan pengetahuan yang mendorong petani melakukan usaha sutera alam:



Gambar 4. Sumber informasi dan pengetahuan petani terkait usaha sutera alam

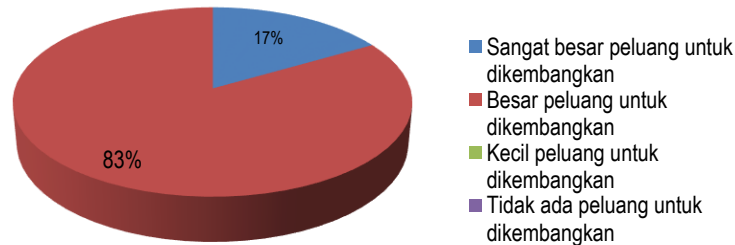
Pada Gambar 4 terlihat bahwa responden mengkombinasikan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari orang tua dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari belajar sendiri sesama petani dan ilmu yang diperoleh melalui pelatihan. Di Kabupaten Soppeng, sebagian masyarakat yang eksis terhadap usaha sutera alam memiliki latar belakang keluarga sebagai pembudidaya ulat sutera secara turun temurun, sehingga pengetahuan dasar budidaya murbei dan ulat sutera sudah diperoleh dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana komoditas lainnya dimana petani mengembangkan pengetahuannya dari pengetahuan dasar yang sudah mereka miliki ditambah dengan masukan eksternal (Hidayat, 2010; Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014) demikian pula pada komoditas

sutera alam. Berdasarkan kondisi tersebut, di Kabupaten Soppeng sudah terjadi pergeseran pengetahuan petani dengan membuka diri untuk menerima informasi dan inovasi baik sesama petani maupun melalui pelatihan yang dilaksanakan oleh instansi terkait. Berbeda dengan di Kabupaten Enrekang yang masih lebih mengandalkan pengalaman yang diperoleh secara turun temurun (Nurhaedah & Bisjoe, 2013). Kondisi tersebut menjadi peluang bagi pengembangan usaha sutera alam ke depan khususnya di Kabupaten Soppeng.

3. Adanya Peluang Pengembangan Usaha Sutera Alam

Peluang pengembangan usaha sutera alam kedepan dapat mempengaruhi motivasi masyarakat untuk mengembangkan usaha sutera alam. Persentase

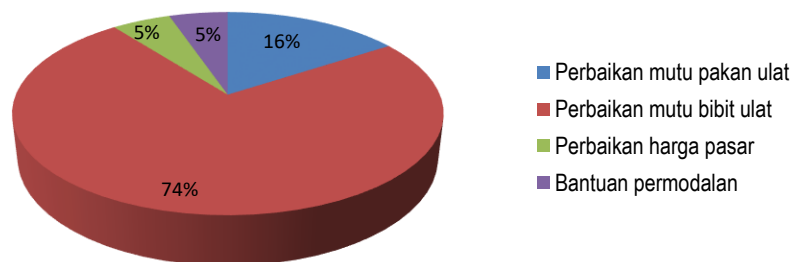
jawaban responden terhadap peluang pengembangan usaha sutera alam dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peluang pengembangan usaha sutera alam pada masa datang

Gambar 5 menunjukkan bahwa 83 % jawaban responden menyatakan usaha sutera alam mempunyai peluang besar untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan hadirnya beberapa faktor pendukung diantaranya perhatian pemerintah (Bupati Soppeng terpilih tahun 2016) terhadap pengembangan usaha sutera alam, tersedia pasar kokon dan benang serta teknologi yang sudah dikuasai dibanding usaha lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden memiliki harapan yang cukup besar dalam pengembangan usaha sutera alam yang tergambar dari dominasi jawaban yaitu besar dan sangat besar

peluang pengembangan usaha sutera alam dan tidak terdapat responden yang mengemukakan tidak ada peluang maupun sedikit peluang pengembangan. Kondisi tersebut menggambarkan responden memiliki harapan yang besar dalam pengembangan usaha sutera alam sehingga perlu pembinaan dari instansi terkait dan ditunjang oleh tersedianya faktor pendukung yang optimal untuk pengembangan pada masa mendatang. Berikut upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan usaha sutera alam di Kabupaten Soppeng:



Gambar 6. Upaya yang dilakukan dalam pengembangan usaha sutera alam

Gambar 6 menunjukkan bahwa 74 % responden menyatakan usaha sutera alam dapat dikembangkan dengan memperbaiki mutu bibit ulat sutera dan perbaikan mutu pakan ulat sutera (16 %). Bibit ulat sutera yang digunakan responden saat kajian adalah bibit ulat sutera komersial rekomendasi pemerintah yang dirasakan mutunya tidak menentu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perbaikan mutu bibit ulat sutera sangat diharapkan masyarakat dan jika kondisi mutu bibit ulat sutera stabil, masyarakat yang

sudah beralih ke komoditi lain pun akan kembali ke komoditi sutera meskipun tanpa himbauan dari pemerintah. Adapun kondisi pasar dengan harga yang cenderung membaik dan bantuan permodalan (sarana produksi) dari pemerintah kepada petani perlu dipertahankan kondisi seperti saat ini yang sudah berjalan agar produksi sutera alam dapat lebih optimal.

KESIMPULAN

Persepsi petani terhadap usaha sutera alam termasuk dalam kategori tinggi. Di Kabupaten Soppeng, persepsi petani terhadap usaha sutera alam berhubungan dengan jenis kelamin dan lama domisili di desa. Karakteristik sosial ekonomi responden meliputi umur, mata pencaharian, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga tidak berhubungan dengan persepsi terhadap usaha sutera alam.

Motivasi petani dalam usaha sutera alam dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sosial ekonomi dan budaya, ketersediaan informasi dan pengetahuan usaha sutera alam, dan adanya peluang pengembangan usaha sutera alam. Petani termotivasi melaksanakan usaha sutera alam karena mudah dilaksanakan dan teknik budidaya murbei dan ulat sutera sudah dikuasai, kemudahan mendapatkan informasi dari orang tua mereka yang sudah berpengalaman, dan adanya peluang besar untuk dikembangkan melalui perbaikan mutu bibit ulat sutera.

SARAN

Persepsi dan motivasi petani yang tinggi terhadap usaha sutera alam perlu dibina dan dibarengi dengan tersedianya faktor-faktor pendukung seperti tersedianya bibit ulat sutera yang bermutu dan pakan ulat sutera bermutu, sehingga komoditi ini dapat berkembang dengan optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar sebagai penyandang dana penelitian serta semua pihak yang turut berpartisipasi dan memfasilitasi pengumpulan data dan informasi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, I. (2013). Peran-peran perempuan dalam masyarakat. *Jurnal Academica*, 5(2), 1085–1092.
- Arifin, H., Fuady, I., & Kuswarno, E. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap keberadaan perda syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komonikasi dan Opini Publik*, 21(1), 88–101.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng. (2014). *Kecamatan Donri-Donri Dalam Angka 2014*. (Seksi IPDS BPS Kabupaten Soppeng, Ed.). Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng.
- Benny, C. J. (2005). Manajemen sumber daya manusia di perguruan tinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(2), 59–81.
- Craig, B. M., & Lipp, O. V. (2018). The influence of multiple social categories on emotion perception. *Journal of Experimental Social Psychology*, 75, 27–35. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2017.11.002>
- Darmawi, D. (2012). Peranan tenaga kerja keluarga dalam usaha pemeliharaan sapi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 15(2), 48–58.
- Dewangan, S., Sahu, K. R., & Soni, S. K. (2012). Breaking of poverty through sericulture among the tribe- A Socio-Economic study of Dharamjaigarh block of Raigarh Dist , CG , India. *Research Journal of Recent Sciences*, 1, 371–374.
- Fadhilah, M., Eddy, B., & Gayatri, S. (2017). Pengaruh tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan penerapan sistem agribisnis terhadap produksi pada petani padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Jurnal Agrisocionomics*, 1(2), 1–15.
- Fadillah, N. (2015). Gambaran Perilaku Tenaga Kerja dan Pelaksanaan Program K3 Konstruksi pada Pembangunan Balai Diklat BPK-RI oleh PT WJaya Karya (Persero) TBK. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Fauziyah, E. (2007). Pengaruh faktor utama terhadap perkembangan usaha persuteraan alam di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 4(6), 603–614.
- Giacomin, M. A., Garcia Jr., B. J., Zonatti, W. F., Silvasantos, C., Laktim, C. M., & Baruque-ramos, J. (2017). Brazilian silk production: economic and sustainability aspects. *Procedia Engineering*, 200, 89–95. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.07.014>
- Gogoi, S. (2016). Assam Silk: Sericulture. *Research and Review Journal of Agriculture and Allied Sciences*, 5(2), 50–54.
- Goswami, C., & Bhattacharya, M. (2013). Contribution of sericulture to women's income in Assam, A case study in Goalpara District of Assam, India. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3(3), 1–6.
- Harbi, J., Nurrochmat, D. R., & Kusharto, C. M. (2015). Pengembangan usaha persuteraan alam Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 2(2), 129–136. <https://doi.org/10.20957/jkebijakan.v2i2.10983>
- Hidayat, T. (2010). Kontestasi Sains dengan Pengetahuan Lokal Petani dalam Pengelolaan Lahan Rawa Pasang Surut Kalimantan Selatan. Thesis tidak diterbitkan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Institute For Social Political and Economic Issues. (2011). *Fasilitasi Penelitian Persuteraan Alam di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011: Tantangan Komprehensif Persuteraan Alam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan.

- Junaedi. (2010). *Prosedur Uji Chi-Square*. Jambi: Universitas Jambi.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2797.8400>
- Kumar De, U., & Das, M. (2010). Economics of sericulture in Assam: A comparative analysis of three cultivars. *South Asia Economic Journal*, 11(2), 309–336.
<https://doi.org/10.1177/139156141001100207>
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan jawa dalam penentuan waktu pernikahan (studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastya*, 5(1), 118–138.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit (Kasus: di Desa Sinar Sari Kecamatan Darmaga Kab. Bogor Jawa Barat. *Jurnal Agriseip*, 15(2), 58–74.
- Mas'ud, E. I., Kadir, M. I., Molo, H., Tahnur, M., & Riyadi, S. (2017). Potensi pengembangan budidaya ulat sutera di areal KPHP Model Awota. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 9(1), 17–22.
<https://doi.org/10.24259/jhm.v9i1.2015>
- Maturidy, A. F. (2011). Preferensi Pelaku Usaha dalam Pengembangan Persuteraan Alam di Provinsi Sulawesi Selatan. *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin*, 1–11. Thesis tidak diterbitkan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Merat, A., Allahyari, M. S., Seidavi, A., & Hubbard, W. (2018). Factors influencing the adoption of sericulture by farmers in Guilan Province , Iran. *AIMS Agriculture and Food*, 3(1), 26–40.
<https://doi.org/10.3934/agrfood.2018.1.26>
- Nuraeni, S. (2017). Gaps in the thread: Disease, production, and opportunity in the failing silk industry in South Sulawesi , Indonesia. *Forest and Society*, 1(2), 78–85.
- Nurhaedah, M., & Bisjoe, A. R. H. (2013). Budidaya ulat sutera di Desa Sudu, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 10 (Desember 2013), 229–239.
- Qonita, A. (2012). Motivasi kerja utama petani dalam kemitraan dengan pusat pengolahan kelapa terpadu di Kabupaten Kulon Progo. *SEPA*, 9(1), 90–99.
- Sadapotto, A. (2012). Proses kebijakan persuteraan alam di Sulawesi Selatan. *Perennial*, 8(1), 1–5.
- Sadapotto, A., Jusuf, Y., & Harno, G. (2011). Kelembagaan kelompok tani sutera alam di Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. *Jurnal Satria Seri Ilmu Pengetahuan Alam*, (Juli), 72–78.
- Sadapotto, A., Kartodihardjo, H., Triwidodo, H., Darusman, D., & Sila, M. (2010). Penataan institusi untuk peningkatan kinerja persuteraan alam di Sulawesi Selatan. *Forum Pascasarjana*, 33(2), 133–140.
- Sakur. (2011). Kajian faktor-faktor yang mendukung pengembangan usaha mikro kecil dan menengah: Studi kasus di Kota Surakarta. *Spirit Publik*, 7(2), 85–110.
- Sari, R. P., Holilulloh, & Yanzi, H. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan di Desa Cugung. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(7). Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/9694>
- Sarkar, K., Majumdar, M., & Ghosh, A. (2018). Critical analysis on role of women in sericulture industry. *Economic Affairs*, 63(1), 209–221.
<https://doi.org/10.30954/0424-2513.2018.00150.26>
- Siddappaji, D., Latha, C. M., Ashoka, S. R., & Raja, M. G. B. (2014). Socio-economic development through sericulture in Karnataka. *Journal of Humanities and Social Science*, 19(10), 24–26.
- Simbolon, A. R. (2017). Karakteristik dan sikap peduli lingkungan masyarakat pesisir Kawasan Cilincing DKI Jakarta. *Jurnal Pro Life*, 4(3), 456–466.
- Suandi. (2014). Hubungan modal sosial dengan kesejahteraan ekonomi keluarga di daerah perdesaan Jambi. *Jurnal Komunitas*, 6(1), 38–46.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2940>
- Sunarta. (2010). Perencanaan sumber daya manusia (Kunci keberhasilan organisasi. *Jurnal Informasi*, 2(2), 1–12.
- Suranto, Musrofi, M., & Widodo, A. (2004). Analisis kepuasan konsumen dengan skala Guttman (Kasus pengguna motor Sanex jenis bebek di Kecamatan Juwiring). *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 3(2), 36–47.
- Syam, D. (2017). Analisis Pendapatan Pemelihara Ulat Sutera pada Pemeliharaan Konvensional di Desa Sering, Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Taher, A., & Hubeis, A. V. S. (2009). Persepsi mahasiswa terhadap kesadaran gender. *Jurnal Penyuluhan*, 5(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25015/penyuluhan.v5i2.11415>
- Widdah, E. M. (2012). Pola pikir dan pendidikan. *Al - 'Ulum. IAIN Jambi*, 1, 1–11. Retrieved from [e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/alulum/article/view/File/322/291](http://journal.iainjambi.ac.id/index.php/alulum/article/view/File/322/291)
- Winardi, J. (2007). *Motivasi dan Pemoivasian dalam Manajemen (Pertama)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.